

**PENGARUH KONDISI SOSIAL EKONOMI TERHADAP TINGKAT KETAHANAN
PANGAN RUMAH TANGGA DI KOTA SALATIGA
PADA MASA PANDEMI COVID-19**

***THE INFLUENCE OF SOCIOECONOMIC CONDITIONS ON THE HOUSEHOLD
FOOD SECURITY LEVEL IN SALATIGA DURING COVID-19 PANDEMIC***

RISTYA DESY WARDANI¹, YULIAWATI²

Universitas Kristen Satya Wacana Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga 50711, Jawa Tengah

E-mail: 522017047@student.uksw.edu

ABSTRAK

Ketahanan pangan untuk masyarakat berkaitan erat dengan ketersediaan pangan di suatu daerah. Pada awal Maret 2020, Indonesia dilanda wabah Covid-19 sehingga pemerintah melakukan upaya mencegah penularan dengan mengeluarkan kebijakan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat. Kebijakan ini menghambat banyak sektor, terutama sektor sosial dan ekonomi. Masyarakat dilarang untuk berkerumun dan meminimalisir interaksi dengan orang lain, sehingga banyak masyarakat mengalami penurunan pendapatan karena kehilangan pekerjaan, pembatasan jam kerja, dan kegiatan jual beli yang terhenti. Hal ini berdampak pada perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, antara lain kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk bahan pangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Kota Salatiga pada masa pandemi Covid-19 dan mengetahui pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Kota Salatiga pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana terhadap rumah tangga di kecamatan Sidorejo, jumlah sampel 50 rumah tangga. Tingkat ketahanan pangan diukur dari persentase pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga. Variabel kondisi sosial ekonomi yang diduga memengaruhi ketahanan pangan adalah pendidikan ibu, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga, dan harga bahan pokok beras. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Teknik analisis untuk mengetahui pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap ketahanan pangan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 60% rumah tangga di kota Salatiga termasuk rumah tangga tahan pangan, Variabel kondisi sosial ekonomi yang berpengaruh nyata dan signifikan terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga adalah pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga, dan harga bahan pokok beras, sedangkan pendidikan ibu tidak berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

Kata Kunci: Ketahanan pangan, kondisi sosial ekonomi, pandemi Covid-19

ABSTRACT

Food security for the community is closely related to the availability of food in an area. In early March 2020, Indonesia was hit by the Covid-19 outbreak, so the government made efforts to prevent transmission by issuing a policy to impose restrictions on community activities. This policy hampered many sectors, especially the social and economic sectors. People are prohibited from gathering and minimizing interaction with other people, so that many people experience a decrease in income due to job losses, restrictions on working hours, and stalled buying and selling activities. This has an impact on changes in the social and economic conditions of the community, including the ability of the community to meet their daily needs, including food. This study aims to determine the level of household food security in Salatiga City during the Covid-19 pandemic and to determine the effect of socioeconomic conditions on the level of household food security in Salatiga City during the Covid-19 pandemic. This research is quantitative descriptive. The sampling technique was carried out by simple random sampling of households in Sidorejo sub-district, the number of samples was 50 households. The level of food security is measured by the percentage of food expenditure to total household

expenditure. Variables of socio-economic conditions that are thought to affect food security are maternal education, family income, number of dependents, and the price of staple rice. Data collection was done by interview using a questionnaire. The analytical technique to determine the effect of socio-economic conditions on food security is multiple linear regression. The results showed as many as 60% of households in the city of Salatiga including food security households. Variables of socio-economic conditions that had a real and significant effect on the level of household food security were family income, number of dependents, and the price of staple rice, while mother's education did not affect the level of household food security.

Keywords: Food security, socioeconomic conditions, Covid-19 pandemic

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi manusia, sehingga ketersediaan pangan bagi masyarakat harus terpenuhi. Dalam perkembangan zaman saat ini, pemerintah diharapkan dapat menyediakan pangan yang cukup, aman, merata, dan berkualitas demi mencukupi kualitas hidup yang lebih maju dan mandiri. Kecukupan bahan pangan bagi suatu negara adalah hal yang penting untuk mewujudkan pembangunan sumber daya manusia yang sehat, produktif, dan aktif (Syaifullah 2008).

Ketersediaan pangan merupakan salah satu unsur penting dari ketahanan pangan suatu daerah. Ketahanan pangan menurut FIVIMS (2005) dan Mercy Corps (2007) dalam Purwaningsih (2011), adalah sebuah kondisi dimana semua orang pada setiap saat memiliki akses secara fisik, sosial, dan ekonomi terhadap kecukupan pangan yang aman dan bergizi untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi dengan selernya masing-masing untuk hidup

kehidupan yang produktif, aktif, dan sehat. Pemerintah juga memiliki definisi ketahanan pangan yang dipaparkan melalui UU tentang Pangan No. 7 Tahun 1996 yang diperbaharui menjadi UU No. 18 Tahun 2012. Undang-undang ini menjelaskan bahwa ketahanan pangan adalah sebuah kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup, baik dari jumlah maupun kualitasnya, aman, merata, dan juga terjangkau.

Pada akhir tahun 2019, dunia dilanda wabah Covid-19. Penyakit tersebut disebabkan oleh virus corona yang membuat adanya gangguan pada pernafasan manusia. Penyebaran penyakit ini sangat cepat, dan masuk ke Indonesia pada awal tahun 2020. Kasus pertama diumumkan oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 2 Maret 2020, bahwa ada dua WNI yang terjangkit penyakit ini. Sejak hari itu, jumlah kasus positif Covid-19

terus bertambah (Gugus Penanganan 2020). *World Health Organization (WHO)* resmi mengumumkan mulai tanggal 11 Maret 2020, dunia dalam status pandemi Covid-19. Dalam situasi pandemi ini, pemerintah Indonesia khususnya Kementerian Kesehatan menganjurkan masyarakat untuk menjalankan protokol kesehatan dengan tidak melakukan kontak langsung antar warga (*physical distancing*) dan mengisolasi diri secara mandiri demi menghentikan atau memperlambat laju penyebaran penyakit Covid-19. Pemerintah juga telah memberlakukan peraturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Kementerian Kesehatan 2020).

Pandemi Covid-19 menyebabkan beberapa sektor mengalami perubahan, salah satunya pada produksi bahan pangan yang semakin turun. Kondisi sosial ekonomi di beberapa wilayah juga berubah karena pemberlakuan PPKM. Aktivitas sosial seperti beribadah, sekolah dan bekerja yang biasa dilakukan di berbagai tempat umum, kini terpaksa dihentikan. Kebijakan ini juga memiliki efek yang signifikan bagi perputaran uang. Bahkan boleh dikatakan bahwa separuh lebih aktifitas ekonomi dan bisnis saat ini benar-benar menghadapi masa sulit (Misno 2020). Menurut Arifin (2002) kondisi sosial ekonomi diartikan sebagai kaitan

antara status sosial dan kebiasaan hidup sehari-hari yang telah membudaya bagi individu atau kelompok dimana kebiasaan hidup yang membudaya ini disebut dengan *culture activity*.

Adanya pandemi Covid-19 juga menyebabkan ketersediaan dan akses pangan secara umum sedang terganggu. Dalam masa pandemi ini, pemerintah telah memberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa daerah, yang itu tentunya berdampak pada produksi, distribusi, dan juga konsumsi pangan. Sarana distribusi pangan menjadi terbatas sehingga terjadi kurangnya produktivitas pangan. Selain itu, dengan pola hidup masyarakat yang telah berubah mengakibatkan permintaan masyarakat sebagai konsumen pangan juga berubah, otomatis harga pada produk pangan juga berubah. Permintaan pangan semakin turun dan harga pangan semakin tinggi, mengakibatkan bahan pangan yang sudah terproduksi nilai jualnya mengalami penurunan. Usaha-usaha pangan banyak yang harus gulung tikar dan harus merumahkan pekerja-pekerjanya. Hal ini yang berpengaruh pada akses ekonomi terhadap pangan menjadi turun dimana daya beli pangan oleh masyarakatpun juga menurun (BPH UMY 2020).

Perubahan-perubahan ini

menyebabkan ketahanan pangan bagi rumah tangga di beberapa wilayah terpengaruh dengan kondisi sosial ekonomi yang dialami oleh masyarakat setempat. Kota Salatiga merupakan salah satu wilayah yang terdampak oleh pandemi ini.

Menurut Ilham dan Sinaga (2004), mengukur ketahanan pangan dapat menggunakan pangsa pengeluaran pangan. Pengeluaran pangan rumah tangga dapat menjadi indikator terhadap akses pangan dalam rumah tangga tersebut. Kondisi sosial ekonomi yang memengaruhi pengeluaran tersebut adalah pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, pendidikan ibu, dan kemampuan suatu rumah tangga untuk membeli keperluan pangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga dan pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Kota Salatiga pada masa pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juni 2021 di Kota Salatiga khususnya Kecamatan Sidorejo. Pemilihan lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa di wilayah tersebut terkena dampak dari pandemi Covid-19 dengan pemberlakuan

PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang membuat kondisi sosial ekonomi di wilayah tersebut berubah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dan kemudian data yang terkumpul akan dianalisis untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan responden menggunakan kuesioner yang telah disiapkan. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka baik media cetak maupun elektronik yang mendukung dan memperkuat penelitian.

Untuk menentukan tingkat ketahanan pangan di Kota Salatiga analisis yang dipakai adalah dengan melihat besar pangsa pengeluaran pangan. Perhitungan pangsa pengeluaran pangan ini juga dapat menjadi salah satu indikator untuk pengukuran ketahanan pangan rumah tangga. Jika pangsa pengeluaran pangan rumah tangga <60% maka rumah tangga tersebut tahan pangan, dan sebaliknya jika pangsa pengeluaran pangan rumah tangga $\geq 60\%$ maka rumah tangga tersebut tidak

tahan pangan (Rachman dkk 2005).

Pangsa pengeluaran rumah tangga dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

$$PF = \frac{PP}{TP} \times 100\%$$

Keterangan :

PF :Pangsa pengeluaran pangan (%)

PP :Pengeluaran pangan rumah tangga (Rp/bulan)

TP :Total pengeluaran (Rp/bulan)

Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari variabel yang diteliti adalah regresi linear berganda. Model regresi yang digunakan dapat penelitian ini adalah :

$$Y = a + 1.X1 + b2.X2 + b3.X3 + b4.X4 + e$$

Keterangan :

Y: Pengeluaran pangan rumah tangga

a: konstanta

b1-b4: koefisien regresi

X1: Pendidikan ibu rumah tangga

X2: Pendapatan keluarga

X3: Jumlah tanggungan keluarga

X4: Harga beras

e: *error*

Pendugaan parameter dan pengujian hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah koefisien determinasi (R^2), uji F, dan uji t. Ketiga pengujian ini menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistics 25*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Ketahanan Pangan

Hasil analisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Kota Salatiga dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kota Salatiga

Kategori	Jumlah	Persentase (%)	Keterangan
Pangsa pengeluaran pangan <60%	30	60	tahan pangan
Pangsa pengeluaran pangan >60%	20	40	tidak tahan pangan
Jumlah	50	100	

Sumber : Data Primer diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa ada sebanyak 30 (60%) responden dengan rumah tangga dengan kondisi tahan pangan atau dengan kategori pangsa pengeluaran pangan <60%. Jumlah rumah tangga yang tidak tahan pangan atau

dengan kategori pangsa pengeluaran pangan $\geq 60\%$ sebanyak 20 (40%) responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga di Kota Salatiga termasuk dalam kategori rumah

tangga tahan pangan pada masa pandemi Covid-19.

Indeks ketahanan pangan yang diperoleh Kota Salatiga pada tahun 2021 adalah 85,55 dan memperoleh peringkat 13 untuk kategori wilayah kota se-Indonesia. Hal ini mengartikan bahwa Kota Salatiga memang mempunyai skor ketahanan pangan yang tinggi. Indeks ini adalah alat indikator yang digunakan skor komposit ketahanan pangan di suatu wilayah. Nilai IKP ini dapat menunjukkan capaian ketahanan pangan dan gizi setiap wilayah (Badan Ketahanan Pangan 2021).

Hal ini mengartikan bahwa dengan adanya pandemi, rumah tangga di Kota Salatiga bisa mempertahankan ketersediaan pangan dan tetap memiliki

akses pangan yang lancar. Pemerintah Kota Salatiga juga turut serta membantu masyarakatnya untuk memperoleh asupan pangan yang cukup dengan memberikan bantuan berupa penyaluran sembako, menyediakan stok pangan, dan memberikan subsidi upah untuk warga yang membutuhkan.

Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kota Salatiga

Pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap ketahanan pangan di Kota Salatiga pada masa pandemi Covid-19 menggunakan metode regresi linear berganda dan hasil analisis tersebut dapat dilihat di Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi (b)	t-hitung	Signifikansi
Pendidikan Ibu (X1)	-0,011	-1,905	0,063
Pendapatan Keluarga (X2)	-0,004	-4,373	0,000*
Jumlah Tanggungan Keluarga (X3)	0,098	9,097	0,000*
Harga Beras per Kg (X4)	0,023	2,827	0,007*
Konstanta	0,122	1,049	0,300
<i>R-Square</i>	0,757		
F-hitung	35,110		0,000*

Sumber : Data Primer, 2021

Keterangan : * = signifikan (5%)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 2., maka dapat diketahui model persamaan adalah sebagai berikut :

$$Y = 0,122 - 0,011 X_1 - 0,004 X_2 + 0,098 X_3 + 0,023 X_4$$

Berdasarkan uraian pada Tabel 2. Nilai R^2 yang diperoleh adalah 0,757 yang artinya besarnya pengaruh antara semua variabel bebas yang ada dalam penelitian ini adalah 75,7%. Sisanya 0,243 atau 24.3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian. Nilai konstanta sebesar 0,122 mengartikan bahwa tanpa dipengaruhi oleh variabel-variabel seperti pendidikan ibu (X1), pendapatan keluarga (X2), jumlah tanggungan keluarga (X3), dan harga beras (X4) maka besar pangsa pengeluaran pangan rumah tangga (Y) adalah sebesar 0,122. Berdasarkan Tabel 2., juga dapat diketahui bahwa nilai signifikansi uji F adalah 0,000 yang mana hasil tersebut kurang dari 0,05 atau 5%, yang artinya secara bersama-sama semua variabel bebas berpengaruh nyata dan signifikan terhadap tingkat ketahanan pangan. Variabel pendapatan keluarga (X2), jumlah tanggungan keluarga (X3), dan harga beras (X4) memiliki nilai signifikansi uji t 0,000 yang mana nilai tersebut kurang dari 0,050. Hal ini berarti secara parsial, variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap

tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Kota Salatiga. Variabel pendidikan ibu (X1) secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Kota Salatiga.

Berdasarkan penelitian, 36% dari 60% rumah tangga tahan pangan memiliki ibu dengan pendidikan SMA dan 20% dari 40% rumah tangga yang tidak tahan pangan memiliki ibu dengan pendidikan SMP. Namun, secara statistik variabel pendidikan ibu tidak berpengaruh karena nilai signifikansi pada uji t adalah 0,063 yang mana nilai itu lebih dari 0,05. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Rusyantia dkk. (2010) bahwa pendidikan ibu tidak berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga, tetapi menunjukkan hubungan yang positif.

Variabel pendapatan keluarga pada hasil analisis regresi linear diatas berpengaruh secara nyata terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Hasil persamaan regresi juga menunjukkan nilai koefisien untuk variabel pendapatan keluarga adalah -0,004. Nilai ini menunjukkan bila pendapatan keluarga mengalami peningkatan sebesar Rp 100.000 akan menyebabkan penurunan tingkat ketahanan pangan sebesar 0,4 %. Tingkat ketahanan pangan yang semakin turun, maka ketahanan pangan sebuah

rumah tangga menjadi semakin baik. Dapat dinyatakan bahwa pendapatan keluarga berpengaruh positif terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Rata-rata pendapatan untuk rumah tangga tahan pangan adalah Rp 3.800.000 - Rp 4.800.000 dan rata-rata pendapatan rumah tangga tidak tahan pangan adalah kurang dari Rp 2.900.000. Pendapatan dapat mempengaruhi daya beli seseorang. Semakin tinggi pendapatan keluarga, semakin tinggi pula pengeluaran untuk konsumsi rumah tangganya dan sebaliknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Baliwati (2010) yang mengatakan bahwa perubahan konsumsi pangan rumah tangga bisa dipengaruhi oleh pendapatan yang tinggi. Semakin tinggi pendapatan akan semakin memperbesar peluang untuk membeli pangan dengan kuantitas dan kualitas yang lebih baik. Sebaliknya jika pendapatan turun akan menyebabkan penurunan kuantitas dan kualitas bahan pangan yang dibeli.

Pada hasil regresi, variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Pada persamaan regresi linear jumlah tanggungan keluarga memiliki nilai koefisien sebesar 0,098. Angka tersebut menjelaskan bahwa jika

ada peningkatan jumlah tanggungan keluarga sebanyak 1 orang akan membuat nilai tingkat ketahanan pangan juga mengalami peningkatan sebesar 9,8%. Pertambahan anggota keluarga tentunya akan membuat rumah tangga tersebut sudah pasti memerlukan penambahan asupan pangan yang tentunya membutuhkan biaya. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga yang tidak tahan pangan adalah 6 orang dan rata-rata jumlah tanggungan keluarga yang tahan pangan adalah 4 orang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rusyantia dkk. (2010), yang mengatakan bahwa jumlah anggota keluarga yang semakin besar menyebabkan semakin besar pula jumlah pangan yang dibutuhkan oleh rumah tangga untuk mencukupi kebutuhan konsumsi anggota rumah tangga sehari-hari. Jika tingkat ketahanan pangan rumah tangga meningkat menyebabkan keluarga tersebut semakin tidak tahan pangan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa harga beras berpengaruh secara nyata terhadap pangsa pengeluaran pangan rumah tangga. Harga beras memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,023 yang artinya jika terdapat peningkatan harga beras sebesar Rp 10.000 akan menyebabkan nilai tingkat ketahanan pangan rumah tangga juga mengalami peningkatan sebesar 2,3%.

Hubungan harga beras dengan pangsa pengeluaran pangan rumah tangga bersifat positif. Semakin tinggi harga beras yang dibeli akan meningkatkan pangsa pengeluaran pangan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan kata Darwanto (2009) yang mengatakan bahwa semakin tinggi bahan pokok maka akan semakin mempengaruhi pengeluaran pangan rumah tangga. Semakin tinggi pangsa pengeluaran pangan rumah tangga maka dapat diartikan akan semakin tidak tahan pangan. Rata-rata harga beras yang dibeli oleh rumah tangga tahan pangan adalah Rp 11.000 dan rata-rata harga beras yang dibeli oleh rumah tangga yang tidak tahan pangan adalah Rp 10.900 dengan jenis beras C4.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 60% rumah tangga di Kota Salatiga termasuk rumah tangga tahan pangan. Variabel kondisi sosial ekonomi yang berpengaruh nyata dan signifikan terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga adalah pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga, dan harga bahan pokok beras, sedangkan pendidikan ibu tidak berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zaenal. 2002. *Kondisi Sosial*

Ekonomi Petani Tebu Di Desa Negara Batin Sungkai Selatan. Bandar Lampung: Unila.

Badan Ketahanan Pangan. 2021. *Indeks Ketahanan Pangan 2021*. Jakarta: Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian.

Baliwati, Yayuk Farida, Ali, and Meti. 2010. *Pengantar Pangan Dan Gizi*. Jakarta: Penebar Swadaya.

BPH UMY. 2020. "Ketahanan Pangan Indonesia Di Masa Pandemi." 2020. <https://www.umi.ac.id/ketahanan-pangan-indonesia-di-masa-pandemi.html>.

Darwanto, Dwidjono H. 2009. "Ketahanan Pangan Berbasis Ketersediaan Produk Dari Petani Subsisten." *Ilmu Pertanian* 12 (2): 152–64.

Gugus Penanganan. 2020. "Penanganan Pandemi Covid-19" 19: 32. <https://covid19.go.id/storage/app/media/Protokol/Protokol Percepatan Penanganan Pandemi Corona Virus Disease 2019.pdf>.

Iham, and Sinaga. 2004. *Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor.

Kementerian Kesehatan. 2020. "Status Wabah Corona Di Indonesia Ditetapkan Sebagai Bencana Nasional." 2020. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20200315/3633379/status-wabah-corona-indonesia-ditetapkan-bencana-nasional/>.

Misno, Abdurrahman. 2020. "Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Dan Dampaknya Bagi Lembaga Keuangan Syariah." 2020. <https://inais.ac.id/psbb-dan-dampaknya-bagi-lembaga-keuangan->

- syariah/.
- Purwaningsih. 2011. "Analisis Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009." *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan* 11 (1): 1–35.
- Rachman, Handewi, Ariani, and Purwantini. 2005. *Distribusi Provinsi Di Indonesia Menurut Derajat Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Rusyantia, A., D. Haryono, and E. Kasymir. 2010. "Kajian Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan Dalam Upaya Peningkatan Status Gizi Masyarakat Di Kabupaten Lampung Selatan Household Food Security Assessment in Rural Communities Improving Nutritional Status in South Lampung Regency." *Penelitian Pertanian Terpadu* 10 (3): 171–84.
- Syaifullah, Yunan. 2008. "Kebijakan Pangan Di Indonesia: Antara Swasembada Pangan Dan Kecukupan Pangan." *Jurnal Ilmiah Bestari* 21 (38): 9–24.